

Kompetensi Guru PAI dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini Perspektif Imam Ibnu Jamaah

Hasri Zahmi¹, Ahmad Rivauzi²

hasrizahmi@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 07 April 2022

Revised, 17 Mei 2022

Accepted, 31 Mei 2022

Keywords:

Kompetensi Guru PAI,
Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus saami*

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

*To achieve educational goals, it is expected that there are qualified teachers. But in fact, there are still many teachers who behave defiantly. One solution to solve this problem is to return to the books of the scholars. This research method is a qualitative method with the type of library research. The purpose of this study was to explore the competencies of Islamic Education teachers in the book *Tadzkiratus Saami* by Ibn Jamaah and their relevance to contemporary education. In this study, it was found that there are 5 PAI teacher competencies in his book and his thoughts are relevant to contemporary education. Through his knowledge of education, it is hoped that contemporary education can adopt and apply it.*

Corresponding Author: Hasri Zahmi Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: hasrizahmi@gmail.com Phone No: 082388277183



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani dan hati dalam rangka membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah (Hidayat, 2018:223). Djumransjah juga menyebutkan secara gamblang bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa (Roziqin, 2019: 106).

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Tentunya, untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan di harapkan adanya guru-guru yang berkualitas. Di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 menyatakan bahwa guru pendidikan agama islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan (Permenag, 2010:9). Namun, realita yang terlihat sangat jauh sekali dari kewajaran. Masih banyak ditemukan perilaku

yang menyimpang yang dilakukan orang-orang yang berlatarbelakang hidup dilembaga pendidikan (Hadlari, 2021). Contohnya seorang guru yang menampar 13 siswa dengan keras yang terjadi di salah satu SMK di Pasuruan (Ismail, 2020:2), dosen yang melakukan pelecehan seksual terhadap peserta didiknya sendiri (Langgam.id), seorang ustadz didakwa telah melakukan perbuatan redupaksa terhadap belasan muridnya hingga ada yang hamil dan ada yang melahirkan anak (DeskJabar.com, 2022).

Permasalahan yang terjadi di atas memerlukan solusi-solusi untuk menyelesaikan. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah kembali merujuk kepada kitab-kitab ulama, mengkaji kembali apa-apa saja yang harus dimiliki pendidik menurut pandangan ulama. Sebab, para ulamalah yang mesti dijadikan rujukan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal ini (Ismail, 2020:2). Dalam hal ini, telah banyak kitab-kitab para ulama yang di dalamnya membahas dan mengkaji tentang pendidik yang memuat bekal-bekal yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik. Salah satunya adalah kitab *tadzkiratus saami wal mutakallim fii adabil 'alim wal muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah yang merupakan ulama tarbiyyah yang paling terkenal meletakkan risalah-risalah khusus mengenai pendidikan (Syamsuddin di dalam Firdaus, 2016:35). Beliau adalah seorang tokoh pendidikan Islam klasik yang membahas kode etik pendidik yang dibangun atas argumentasi yang kokoh berdasarkan ayat dan hadist yang didukung dengan pendapat para sahabat, ulama dan syair-syair.

Penjelasannya pun lebih sistematis jika dibandingkan dengan Ibn Suhnun, al-Qabisi dan al-Ghazali (Gade, 2015:25). Kitab yang beliau tulis ini merupakan kitab klasik dan termasuk referensi utama dalam tarbiyah islamiyyah, karena di dalamnya membahas adab-adab islami yang sangat bermamfaat bagi semua yang bersinggungan langsung dengan ilmu syar'i dan dunia belajar dan mengajar (Jama'ah, 2017). Berdasarkan latar belakang di atas, perlunya dilakukan kajian yang mendalam untuk menggali pemikiran-pemikiran Imam Ibnu Jamaah dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini.

2. Tinjauan Pustaka

Djamarah mengatakan bahwa kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut KBBI kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Hawi, 2014:1). Istilah kompetensi berhubungan dengan dunia pekerjaan yang mengandung arti pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Zainuri, 2018:34). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai peleburan pengetahuan, skill, penilaian dan sikap/perilaku yang diwujudkan dalam pembiasaan pemikiran dan bertindak dalam mewujudkan tugas tanggung jawab pekerjaannya (Cikaa, 2020:44). Janawi (2019:36) memberikan defenisi yang lebih lengkap bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan, keahlian, dan atau keterampilan yang mutlak dimiliki dan dikuasai oleh seseorang (dalam hal ini guru) yang mencakup kognitif, afektif, dan perbuatan atau aspek psikomotorik yang bersifat mengikat seseorang pada disiplin keilmuan yang telah ditekuninya. Kompetensi yang penulis maksud disini adalah kompetensi guru PAI dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Cikaa (2020:44) menyebutkan beberapa bentuk dari kompetensi guru yaitu kompeten dalam penguasaan bahan ajar, penyusunan rencana pembelajaran, kompetensi dalam penyusunan perangkat nilai dari hasil belajar anak didik dan pengalaman pendidik dalam mengajar serta cakrawala keilmuan yang luas dalam pendidikan, paham terhadap kondisi peserta didik, profesional dalam didalam menciptakan sekolah berlandaskan pengetahuan, yakni kemampuan memahami tentang belajar-mengajar, kurukilum serta pembentukan gaya belajar siswa, menguasai bidangnya (profesional).

Di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI Pasal 16 menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial,

profesional dan kepemimpinan (Permenag, 2010:9). Berikut penjelasan masing-masing kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Djam'an mengatakan bahwan kompetensi pedagogik yaitu skill atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam melihat kepribadian atau karakter anak didiknya dari berbagai macam aspek dalam kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektualnya. Aplikasi dari kompetensi ini dapat ditinjau dari bagaimana kompetensi seorang guru tentang penguasaannya terhadap prinsip pembelajaran, yang diawali dari teori belajarnya sampai dimana seseorang pengajar harus menguasai bahan ajar (Cikaa, 2020:48). Di antara bentuk-bentuk kompetensi ini adalah 1) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama, 3) pengembangan kurikulum pendidikan agama, 4) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama, 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama, 6) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama, 7) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama, 9) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan 10) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama (Permenag, 2010:9).

Hatta (2018: 79-91) mengatakan ada 10 kompetensi pedagogik yang sangat layak untuk diketahui oleh seorang pendidik dan sekaligus untuk dikuasai yaitu : 1) menguasai bahan ajar, 2) mampu mengelola program pembelajaran, 3) memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, 4) mampu menggunakan media pembelajaran, 5) memahami landasan pendidikan, 6) mampu mengelola interaksi belajar mengajar, 7) memberikan penilaian kepada siswa untuk kepentingan pengajaran, 8) mengenal fungsi bimbingan penyuluhan, dan 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur dan terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru (Hatta, 2018:18-19). Diantara bentuk-bentuk kompetensi ini adalah 1) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta, 5) penghormatan terhadap kode etik profesi guru (Permenag, 2010:10). Bentuk lain yang dikemukakan oleh Hawi adalah 1) mengembangkan kepribadian, seperti bertaqwa kepada allah, 2) mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, 3) mampu melaksanakan bimbingan penyuluhan, 4) melaksanakan administrasi sekolah, 5) melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (Hawi 2014:5-6).

c. Kompetensi Sosial

Sebagai seorang pendidik, kehadiran seorang guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat dan peserta didik, guru merupakan panutan yang layak

untuk diteladani. Sehingga hal ini menuntut guru untuk berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik (Zainuri, 2018: 53). Diantara bentuk-bentuk kompetensi sosial adalah 1) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan 3) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat (Permenag, 2010:10).

Abdul hamid juga mengemukakan bentuk-bentuk kompetensi sosial yaitu 1) memiliki keterampilan untuk berkomunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru dan masyarakat sekolah lainnya maupun di tengah-tengah masyarakat luas tempat dimana guru tersebut berdomisili, 2) berinteraksi sosial dengan rasa empati yang dalam, 3) tawaduk dan tidak sombong, 4) saling tolong menolong dalam kebaikan (Zainuri, 2018: 54). Kemudian menurut Cece bahwa bentuk-bentuk kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah terampil berkomunikasi baik dengan siswa maupun dengan orang tua siswa, bersikap simpatik, melakukan kebersamaan, pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan, memahami lingkungan sekitar (Hatta, 2018:26-31).

d. Kompetensi Profesional

Ada dua hal yang perlu dikuasai guru secara dasar dalam kompetensi profesional yaitu kemampuan dasar guru dan keterampilan dasar guru. Bentuk-bentuk nya seperti penguasaan bahan pelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, mampu menggunakan media dan sumber belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan, mampu menilai prestasi belajar mengajar siswa, memahami prinsip-prinsip pengelolaan program pendidikan di sekolah, menguasai metode belajar, meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional, terampil memberikan bantuan dan membimbing siswa, memiliki wawasan tentang penelitian tindakan kelas, mampu memahami karakteristik siswa, mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, berani mengambil keputusan, memahami kurikulum dan perkembangannya, mampu bekerja terencana dan terprogram, mampu menggunakan waktu secara tepat (Hatta, 2018: 33-49).

Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) bahwa diantara bentuk-bentuk kompetensi ini adalah 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama, 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama, 3) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif, 4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Permenag, 2010:10). Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Hawi (2014:6) bahwa di antara bentuk-bentuk kompetensi profesional adalah 1) menguasai landasan kependidikan, 2) menguasai bahan pengajaran, 3) mampu menyusun program pengajaran, 4) mampu melaksanakan program pembelajaran, dan 5) mampu menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

e. Kompetensi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu keahlian yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa di dalam Fatmawati 2020: 26). Guru adalah pemimpin maksudnya selain untuk berperan dalam mencerdaskan peserta murid dalam hal

intelektual, guru juga berperan dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik (Fatmawati, 2020: 27).

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) adalah: 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta, 4) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia (Permenag, 2010:10-11).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan) yang membahas tentang pemikiran Imam Ibnu Jamaah dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tazkirotus Saami' wal Mutakallim fii Adabil 'Alim wal Muta'allim* (Adab Penuntut Ilmu dan Orang yang Memiliki Ilmu) *alih bahasa Nurfaajri Setyawan dan Angga Cet.2* (Jakarta: Pustaka Al Insan, 2018). Buku ini merupakan buku terjemahan dari kitab *Tazkirotus Saami' wal Mutakallim fii Adabil 'Alim wal Muta'allim* (Beirut-Lebanon: Dar Al-Bashaer, 2016). Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen penting, artikel, *e-book* dan buku-buku lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis melakukan observasi secara langsung dengan membaca untuk menggali informasi dan memahami poin-poin penting pada teks yang akan diteliti dalam kitab *Tazkirotus Saami' wal Mutakallim fii Adabil 'Alim wal Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamaah. Setelah membaca dan memahami buku tersebut kemudian peneliti mencari data lain melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, serta bahan-bahan publikasi yang relevan. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penelaahan secara sistematis terkait dengan isi buku yang diteliti dengan menggunakan data yang sudah terkumpul sebagai acuan dalam menganalisa

Teknik yang akan digunakan untuk pengecekan data adalah 1) teknik ketekunan pengamat, 2) Teknik triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan serta perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yaitu yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber data yaitu kajian pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan konsep, kemudian sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Kitab *Tadzkirotus Saami'*

Kitab *tadzkirotus saami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah salah satu kitab klasik dan termasuk referensi utama dalam *Tarbiyyah Islamiyyah*. Karena di dalamnya membahas adab-adab Islami yang sangat bermanfaat bagi semua yang bersinggungan langsung dengan ilmu syar'i dan dunia belajar mengajar. Dimulai dari pembahasan tentang berharganya ilmu agama dan kemuliaan para alim ulama. Kemudian pembahasan tentang adab-adab seorang guru dan murid. Bahkan juga dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan adab-adab interaksi yang baik dengan buku-buku, mengatur jam belajar dan tempat belajar. Maka kitab ini bukan hanya membimbing bagaimana

menjadi murid dan guru yang baik serta berkah ilmunya akan tetapi membimbing kita bagaimana menjadi insan yang baik dan berhasil mencetak generasi harapan umat (Jama'ah, 2018).

Ditinjau dari bahasanya, bahwa *tadzkiroh* berarti peringatan. Sedangkan *saamii* adalah isim fail dari *sami'a-yasma'u* yang berarti orang yang mendengarkan yang maksudnya di sini adalah seorang yang belajar yaitu penuntut ilmu atau seorang murid. Kemudian *mutakallim* adalah isim fail dari *kallama-yukallimu* yang berarti orang yang berbicara, maksudnya adalah orang yang memberikan ilmu yaitu guru atau seorang yang alim. *fii adabil 'alim wal Muta'allim* maksudnya adalah adab dalam belajar dan mengajar. Sehingga judul buku ini jika diterjemahkan adalah "adab penuntut ilmu dan orang yang memiliki ilmu".

Buku ini terdiri dari 5 bab, yaitu: 1) bab yang pertama membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan mengajarkan ilmu dan mempelajarinya, 2) bab yang kedua membahas tentang adab seorang guru terhadap dirinya serta perhatian terhadap murid dan pelajarannya. bab kedua ini terdiri dari 3 sub pembahasan yaitu tentang adab seorang guru terhadap dirinya sendiri, adab guru ketika mengajar, dan adab yang harus dimiliki seorang guru kepada muridnya dan juga di dalam halaqahnya, 3) bab yang ketiga membahas tentang adab seorang penuntut ilmu. dalam bab ini ada 3 sub pembahasan yaitu adab-adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya dan terhadap pelajaran-pelajarannya, 4) bab yang keempat membahas tentang adab berinteraksi dengan kitab-kitab yang merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu dan yang berkaitan dengannya, 5) bab yang kelima membahas tentang adab-adab dengan tinggal di dalam madrasah.

b. Imam Ibnu Jamaah

Beliau dijuluki sebagai pemimpin para *Qadhi* dan syaikhul Islam, yaitu Badruddin, yang berkunyah Abu Abdillah. Nasab beliau adalah Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jama'ah bin 'Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr yang dinasabkan kepada Al-Kinani. Beliau lahir di Hamat dan beliau bermadzhab syafi'i. Beliau dilahirkan pada malam Sabtu tanggal 4 Rabiul Akhir tahun 639 H di daerah Hamat. Beliau besar dan tumbuh di kota tersebut, begitu juga ayahnya yang juga dilahirkan di Hamat dan bisa jadi semua keluarga besar Jama'ah dilahirkan di kota ini (Jama'ah, 2018). Asikin (2015:826) mengatakan bahwa jika dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Beliau termasuk ulama khalaf (belakangan) karena hidup pada kurun waktu setelah tahun 300 hijriah.

Keluarga Jama'ah merupakan keluarga dari bangsa Arab asli, baik ditinjau dari garis keturunan maupun ilmu. Beliau mempunyai beberapa saudara laki-laki yaitu: Ishaq, 'Abdurrahman dan Isma'il. Beliau yang paling terkenal di antara mereka yang mengungguli yang lain dan yang paling tinggi popularitasnya di atas semua saudara-saudaranya. Imam Badruddin lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat perhatian dengan ilmu agama. Sehingga beliau telah menimba ilmu agama semenjak kecil. Bahkan beliau telah menerima sanad dalam bentuk ijazah dari syaikhnya ketika beliau baru memasuki umur 7 tahun. Ketika pada masa permulaan tahapan belajar beliau belajar di madrasah-madrasah ilmiyyah yang ada di kota Hamat. Kemudian beliau juga berpindah-pindah di banyak kota untuk menimba ilmu agama seperti di kota Halab (Aleppo), Dimasyq (Damaskus), Kairo (Mesir), begitu juga kota Qush (Mesir), Iskandariyah dan Al-Quds (Palestina). Beliau sangat semangat dalam mencari ilmu dan menempuh perjalanan yang panjang serta bertemu dengan banyak Syaikh dari madzhab yang berbeda-beda dan mengambil ilmu dari mereka. Jumlah guru beliau mencapai 73 orang guru dan salah satunya adalah seorang syaikh wanita (Jama'ah, 2018).

Beliau terus menerus menjadi hakim sampai usia tua dan lemah kondisinya, dan meminta diganti, yang pada akhirnya diganti dengan Al-Qazwiny. Meskipun sudah berhenti menjadi hakim, beliau masih tetap menjalankan beberapa pekerjaan dan diberi dengan gaji yang sangat besar. Hingga pada malam Senin setelah waktu Isya yang akhir, tanggal 11 Jumadal Ula beliau wafat. Beliau wafat pada usia 94 tahun. Kemudian beliau disholatkan keesokan harinya sebelum waktu dzuhur di masjid Jami' An-Nashiri di Mesir dan di makamkan di Al-Qarafah. Pada saat beliau meninggal, banyak yang mengiringi jenazah beliau (Jama'ah, 2018).

c. Guru Menurut Imam Ibnu Jamaah

Imam Ibnu Jamaah di dalam kitab *tadzkiratus saami wal mutakallim fii adabil aalim wal mutallim* mengistilahkan seorang guru dengan sebutan *ulama* dan beliau menyifati seorang ulama dengan sebaik-baik makhluk. Kemudian beliau juga memaparkan tentang keutamaan seorang ulama dari Alquran, hadist dan juga dari perkataan sahabat Rasulullah SAW. Beberapa keutamaan dari ulama menurut beliau adalah: 1) Allah SWT. akan meninggikan derajat para ulama, 2) para ulama adalah makhluk yang paling baik, 3) ulama adalah pewaris para nabi. Terkait tentang seorang guru, Imam Ibnu Jamaah memaparkan banyak adab yang mesti ada pada diri seorang pendidik. Adab-adab ini dipaparkan menjadi 3 subbab pembahasan yaitu adab seorang guru terhadap dirinya sendiri, adab seorang guru ketika mengajar, dan adab seorang guru terhadap para muridnya.

Adab seorang guru terhadap dirinya sendiri menurut Ibnu Jamaah meliputi 1) hendaklah seorang guru senantiasa merasa selalu diawasi oleh Allah, 2) menjaga ilmu dan mengagungkan ilmu, 3) zuhud terhadap dunia, 4) membersihkan ilmu dari tujuan duniawi, 5) hendaknya seorang guru menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah, 6) menjaga syiar-syiar keislaman, 7) menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat, 8) bermualah dengan akhlak mulia, 9) menyucikan jiwa dan raga, 10) selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan, 11) tawadhu dalam mencari ilmu, 12) menyibukkan diri dengan menulis (Jamaah, 2018: 23-43).

Kemudian adapun adab guru ketika dia mengajar menurut Imam Ibnu Jamaah meliputi: 1) suci, bersih dan wangi, 2) membaca doa keluar rumah, 3) menertibkan majelis dan menghormati orang-orang mulia, 4) memulai pelajaran dengan membaca Alquran, 5) mendahulukan yang paling utama dalam pelajaran, 6) adab berbicara di majelis ilmu, 7) menjaga majelis dan memperhatikannya, 8) memperhatikan orang yang jelek perangnya, 9) bersikap adil (moderat) dalam pembahasan dan penyampaian, 10) bersikap kasih sayang kepada orang asing dan ringan tangan, 11) beradab dalam mengakhiri pelajaran, 12) pengajar wajib memiliki keahlian dibidangnya (Jamaah, 2018: 45-57).

Adapun Adab yang harus dimiliki seorang guru kepada muridnya dan juga di dalam halaqahnya menurut Imam Ibnu Jamaah meliputi: 1) ikhlas, 2) Wajib memperbaiki niat dan melawan hawa nafsu, 3) memotivasi murid untuk mencintai ilmu, 4) Mencintai kebaikan untuk para murid, 5) Memperhatikan murid dan memberikan mereka semangat, 6) Mencurahkan upaya untuk mengajar dan memahami murid, 7) Menguji para murid untuk mengetahui kadar pemahaman mereka, 8) Senantiasa mengulangi hafalan-hafalan ilmu untuk menguatkan, 9) Berwasiat untuk berlaku baik pada diri sendiri, 10) menguasai kaedah-kaedah ilmu yang pokok, 11) memperlakukan murid dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian murid, 12) mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka, 13) Berupaya memberikan kemaslahatan kepada para murid dan hal-hal bermanfaat untuk mereka, 14) Bersikap rendah hati kepada para murid (Jamaah, 2018: 61-82).

d. Kompetensi Guru PAI di dalam Kitab *tadzkiratus saaami'*

Adab-adab yang harus dijaga oleh seorang guru menurut Imam Ibnu Jamaah dengan tabel agar mudah untuk dipahami secara umum.

Tabel 4.1 *Adab-adab seorang guru menurut Imam Ibnu Jamaah*

Adab Guru		
Adab terhadap dirinya sendiri	Adab terhadap muridnya	Adab ketika mengajar
1. Muroqabah	1. Ikhlas	1. Suci , bersih dan wangi
2. Menjaga ilmu	2. Wajib memperbaiki niat dan melawan hawa nafsu	2. Membaca doa keluar rumah
3. Zuhud terhadap dunia	3. Dorongan untuk mencitai ilmu	3. Menertibkan majelis dan menghormati orang-orang mulia
4. Membersihkan ilmu dari tujuan dunia	4. Mencintai kebaikan untuk para murid	4. Memulai pelajaran dengan membaca alquran
5. Menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah	5. Memperhatikan murid dan memberikan mereka semangat	5. Mendahulukan yang paling utama dalam pekerjaan
6. Menjaga identitas keislaman	6. Mencerahkan upaya untuk mengajar dan memahami murid	6. Adab berbicara di majelis ilmu
7. Menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat	7. Menguji para murid untuk mengetahui kadar pemahaman mereka	7. Menjaga majelis dan memperhatikannya
8. Semangat bermuamalah dengan akhlak mulia	8. Senantiasa mengulangi hafalan-hafalan ilmu untuk menguatkannya	8. Memperingatkan orang yang jelek perangnya
9. Menyucikan jiwa dan raganya	9. Berwasiat untuk berlaku baik pada diri sendiri	9. Bersikap adil (moderat) dalam pembahasan dan penyampaian
10. Selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan	10. Urgensi menguasai kaidah-kaidah ilmu yang pokok	10. Bersikap kasih sayang kepada orang asing dan ringan tangan
11. Tawadhu	11. Memperlakukan murid dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian murid	11. Sebagian adab mengakhiri pelajaran
12. Menulis	12. Mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka	12. Pengajar wajib memiliki keahlian di bidangnya
	13. Berupaya memberikan kemaslahatan kepada para murid dan hal-hal yang bermamfaat	
	14. Bersikap rendah hati kepada para murid	

Setelah penulis membaca dengan cermat informasi terkait penjelasan Imam Ibnu Jamaah di atas, yaitu penjelasan tentang adab-adab yang semestinya dijaga oleh seorang guru, baik itu adab seorang guru terhadap dirinya, adab seorang guru ketika mengajar maupun adab seorang guru terhadap muridnya, kemudian penulis akan mengelompokkan

3 subbab pembahasan di atas menjadi 5 kelompok kompetensi-kompetensi guru dan akan menganalisisnya sesuai dengan teori-teori yang telah dirujuk.

1) Kompetensi Pedagogik

Djam'an mengatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu skill atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam melihat kepribadian atau karakter anak didiknya dari berbagai macam aspek dalam kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektualnya. Badan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 pada butir (a) juga dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Zainuri, 2018:50). Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti dalam bentuk 1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Pengembangan kurikulum, 4) Perancangan pembelajaran, 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) Evaluasi hasil pembelajaran, 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Zainuri, 2018: 51).

Maka berdasarkan teori di atas, diantara bentuk-bentuk kompetensi pedagogik yang ada di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah menertibkan majelis dan menghormati orang-orang mulia, mendahulukan yang paling utama dalam pelajaran, menjaga majelis dan memperhatikannya, memperingatkan orang yang jelek perangainya, mencurahkan upaya untuk mengajar dan memahamkan murid, menguji para murid untuk mengetahui kadar pemahaman mereka, meminta murid untuk mengulangi hapalannya dan menguji kebenarannya, tidak membebani murid diluar kemampuannya, memperlakukan murid dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian murid, dan berupaya memberikan kemaslahatan kepada para murid dan hal-hal yang bermamfaat.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur dan terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas pembelajaran (Hatta, 2018:18-19). Yang menjadi standarisasi kompetensi ini adalah falsafah pancasila yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa yang sudah makin banyak ragamnya. Ki Hajar dewantara mengatakan bahwa seorang guru itu harus *ing ngarso sungtulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya adalah seorang guru harus memberikan contoh atau panutan di depan, kalau berada di tengah harus mampu memberikan motivasi, dan apabila guru di belakang harus mampu memberikan motivasi ketika belajar dan beraktivitas (Hatta, 2018:19).

Maka berdasarkan teori-teori di atas, bentuk-bentuk kompetensi kepribadian yang ada di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah muroqabah, menjaga ilmu, zuhud terhadap dunia, membersihkan ilmu dari tujuan dunia, menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah, menjaga identitas keislaman, menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat, menyucikan jiwa dan raganya, tawadhu, suci, bersih dan wangi, membaca doa keluar rumah, adab berbicara di majelis ilmu, bersikap adil (moderat) dalam pembahasan dan penyampaian, ikhlas, dan wajib memperbaiki niat dan melawan hawa nafsu.

3) Kompetensi Profesional

Menurut Hawi (2014:6) bahwa guru yang dikatakan profesional apabila 1) menguasai landasan kependidikan, 2) menguasai bahan pengajaran, 3) bisa menyusun program pengajaran, 4) mampu melaksanakan program pembelajaran, 5) mampu menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Kemudian Abdul Hamid juga memberikan contoh dari bentuk keprofesionalan guru adalah 1) menguasai bahan ajar atau materi pendidikan agama islam, 2) mampu mengelola pogram belajar mengajar, 3) terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa, 4) menguasai metode berfikir, 5) meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya, 6) memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan, 7) mampu menyelenggarakan penelitian secara sederhana untuk keperluan pengajaran (Zuraini, 2018: 52-53).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) yang mencakup kompetensi profesional adalah 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama, 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama, 3) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif, 4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Permenag, 2010:10).

Maka berdasarkan teori-teori di atas, bentuk-bentuk kompetensi profesional yang ada di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan, menulis, pengajar wajib memiliki keahlian di bidangnya, dan urgensi menguasai kaidah-kaidah ilmu yang pokok.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi guru yang terkait tentang muamalah seorang guru dengan orang-orang sekitarnya. Bentuk-bentuk kompetensi sosial yang dimaksud menurut Abdul Hamid adalah 1) memiliki keterampilan untuk berkomunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru dan masyarakat sekolah lainnya maupun di tengah-tengah masyarakat luas tempat dimana guru tersebut berdomisili, 2) berinteraksi sosial dengan rasa empati yang dalam, 3) tawaduk dan tidak sombong, 4) saling tolong menolong dalam kebaikan (Zainuri, 2018: 54). Kemudian menurut Cece bahwa bentuk-bentuk kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah terampil berkomunikasi baik dengan siswa maupun dengan orang tua siswa, bersikap simpatik, melakukan kebersamaan, pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan, memahami lingkungan sekitar (Hatta, 2018: 26-31).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) bahwa yang mencakup kompetensi sosial adalah 1) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan 3) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat (Permenag, 2010:10).

Maka berdasarkan teori-teori di atas, diantara bentuk-bentuk kompetensi sosial yang ada di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah semangat bermuamalah dengan akhlak mulia, bersikap kasih sayang kepada orang asing dan ringan tangan, mencintai kebaikan untuk para murid, dan bersikap rendah hati kepada para murid.

5) Kompetensi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu keahlian yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa di dalam Fatmawati 2020: 26). Guru adalah pemimpin maksudnya selain untuk berperan dalam mencerdaskan peserta murid dalam hal intelektual, guru juga berperan dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik (Fatmawati, 2020: 27).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) bahwa diantara bentuk kompetensi kepemimpinan diantaranya adalah 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, dan 2) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (Permenag, 2010:10-11).

Maka berdasarkan teori-teori di atas, bentuk-bentuk kompetensi kepemimpinan yang ada di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah sebagian adab mengakhiri pelajaran, dorongan untuk mencitai ilmu, memperhatikan murid dan memberikan mereka semangat, dan mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dari 3 subbahasan yaitu tentang adab-adab seorang guru terhadap dirinya, terhadap muridnya dan adab guru ketika mengajar yang ditulis oleh Imam Ibnu Jamaah bisa diklasifikasikan menjadi 5 kompetensi-kompetensi guru pendidikan agama Islam setelah selidiki. Berikut ini tabel pengklafikasian kompetensi-kompetensi guru pendidikan agama Islam di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*

Tabel 4.2 Pengklafikasian kompetensi-kompetensi guru pendidikan agama Islam di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*

Adab Guru	Kompetensi Guru PAI				
	Pedag.	Kepri.	Prof.	Sosial	Pemim
Adab Terhadap Diri nya Sendiri					
1. Muroqabah			<input checked="" type="checkbox"/>		
2. Menjaga ilmu			<input checked="" type="checkbox"/>		
3. Zuhud terhadap dunia			<input checked="" type="checkbox"/>		
4. Membersihkan ilmu dari tujuan dunia			<input checked="" type="checkbox"/>		
5. Menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah			<input checked="" type="checkbox"/>		
6. Menjaga identitas keislaman			<input checked="" type="checkbox"/>		
7. Menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat			<input checked="" type="checkbox"/>		
8. Semangat bermuamalah dengan akhlak mulia				<input checked="" type="checkbox"/>	
9. Menyucikan jiwa dan raganya			<input checked="" type="checkbox"/>		

10. Selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan	<input checked="" type="checkbox"/>
11. Tawadhu	<input checked="" type="checkbox"/>
12. Menulis	<input checked="" type="checkbox"/>
Adab Ketika Mengajar	
1. Suci , bersih dan wangi	<input checked="" type="checkbox"/>
2. Membaca doa keluar rumah	<input checked="" type="checkbox"/>
3. Menertibkan majelis dan menghormati orang-orang mulia	<input checked="" type="checkbox"/>
4. Memulai pelajaran dengan membaca alquran	<input checked="" type="checkbox"/>
5. Mendahulukan yang paling utama dalam pelajaran	<input checked="" type="checkbox"/>
6. Adab berbicara di majelis ilmu	<input checked="" type="checkbox"/>
7. Menjaga majelis dan memperhatikannya	<input checked="" type="checkbox"/>
8. Memperingatkan orang yang jelek perangainya	<input checked="" type="checkbox"/>
9. Bersikap adil (moderat) dalam pembahasan dan penyampaian	<input checked="" type="checkbox"/>
10. Bersikap kasih sayang kepada orang asing dan ringan tangan	<input checked="" type="checkbox"/>
11. Sebagian adab mengakhiri pelajaran	<input checked="" type="checkbox"/>
12. Pengajar wajib memiliki keahlian di bidangnya	<input checked="" type="checkbox"/>
Adab Terhadap Muridnya	
1. Ikhlas	<input checked="" type="checkbox"/>
2. Wajib memperbaiki niat dan melawan hawa nafsu	<input checked="" type="checkbox"/>
3. Dorongan untuk mencitai ilmu	<input checked="" type="checkbox"/>
4. Mencintai kebaikan untuk para murid	<input checked="" type="checkbox"/>
5. Memperhatikan murid dan memberikan mereka semangat	<input checked="" type="checkbox"/>
6. Mencurahkan upaya untuk mengajar dan memahami murid	<input checked="" type="checkbox"/>
7. Menguji para murid untuk mengetahui kadar pemahaman mereka	<input checked="" type="checkbox"/>
8. Meminta murid untuk mengulangi hapalannya dan menguji kebenarannya	<input checked="" type="checkbox"/>

9. Berwasiat untuk berlaku baik pada diri sendiri	<input checked="" type="checkbox"/>
10. Urgensi menguasai kaidah-kaidah ilmu yang pokok	<input checked="" type="checkbox"/>
11. Memperlakukan murid dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian murid	<input checked="" type="checkbox"/>
12. Mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka	<input checked="" type="checkbox"/>
13. Berupaya memberikan kemaslahatan kepada para murid dan hal-hal yang bermamfaat	<input checked="" type="checkbox"/>
14. Bersikap rendah hati kepada para murid	<input checked="" type="checkbox"/>

Keterangan :

- Pedag. = kompetensi pedagogik
- Kepri. = kompetensi kepribadian
- Prof. = kompetensi profesional
- Sosial = kompetensi sosial
- Pemim. = kompetensi kepemimpinan

e. Relevansi pemikiran Imam Ibnu Jamaah dengan Pendidikan Masa Kini

Buku *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* adalah buku klasik yang ditulis beberapa abad lalu yang membahas tentang *tarbiyyah islamiyyah*. Sehingga dalam hal ini penulis ingin mengeksplorasi hubungan pemikiran Imam Ibnu Jamaah dengan pendidikan masa kini. Apakah pemikiran beliau ini masih relevan untuk diterapkan di era komtemporer ataukah tidak.

Setelah penulis cermati, bahwa pemikiran beliau ini relevan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Pada Bab VI pasal 16 menyatakan bahwa guru pendidikan agama islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan (Permenag, 2010:9). Berikut ini kesesuaian yang penulis temukan :

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) adalah 1) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama, 3) pengembangan kurikulum pendidikan agama, 4) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama, 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama, 6) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama, 7) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama, 9) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan 10) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama (Permenag, 2010:9).

Penjelasan tentang kompetensi pedagogik ini, pada beberapa aspek ada yang sesuai dengan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pandangan Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *tadzkirotus saami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*. Berikut ini tabel kesesuaiannya:

Tabel 4.3 kesesuaian kompetensi pedagogik menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Ibnu Jamaah.

Kompetensi pedagogik menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah	Letak kesesuaian
Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<ul style="list-style-type: none"> Seorang pendidik hendaknya mencurahkan segala upaya untuk mengajar dan memahami peserta didik Pendidik hendaknya memperlakukan murid dengan murid yang lainnya dengan sama tanpa melebihkan sebagian murid kecuali jika ada alasan untuk dilebihkan Tidak membebani murid diluar kemampuannya Hendaknya seorang guru memberikan kemaslahatan kepada para murid Memperingatkan murid yang jelek perangnya 	Kemampuan dalam memahami peserta didik
Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama,	<ul style="list-style-type: none"> Menguji para murid untuk mengetahui kadar pemahaman mereka Meminta murid untuk mengulangi hapalannya dan menguji kebenarannya 	Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran
Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> Menertibkan majelis, menghormati orang-orang yang mulia dan bersikap lemah lembut 	Kemampuan dalam komunikasi secara santun

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) adalah 1) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa

bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta, 5) penghormatan terhadap kode etik profesi guru (Permenag, 2010:10).

Penjelasan tentang kompetensi kepribadian ini, pada beberapa aspek ada yang sesuai dengan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pandangan Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*. Berikut ini tabel kesesuaiannya:

Tabel 4.4 kesesuaian kompetensi kepribadian menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Ibnu Jamaah.

Kompetensi kepribadian menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah	Letak kesesuaian
Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah • Membaca doa keluar rumah • Beradab ketika berbicara di majelis ilmu • Bersikap adil (moderat) dalam pembahasan dan penyampaian 	Tindakannya sama-sama sesuai dengan aturan agama dan sosial
Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga syiar (identitas) keislaman • Menjaga perkara yang dianjurkan dalam agama • Muroqabah • Menjaga ilmu • Zuhud • Membersihkan ilmu dari tujuan dunia • Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak jelek • Tawadhu 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama bentuk teladan bagi peserta didik dan masyarakat • Sama-sama bentuk dari akhlak mulia.
Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> • Suci, bersih dan wangi 	Merupakan bentuk dari penampilan diri yang mantap

3) Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) adalah 1) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan 3) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat (Permenag, 2010:10).

Penjelasan tentang kompetensi sosial ini, pada beberapa aspek ada yang sesuai dengan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pandangan Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*. Berikut ini tabel kesesuaiannya:

Tabel 4.5 kesesuaian kompetensi sosial menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Ibnu Jamaah.

Kompetensi sosial menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah	Letak kesesuaian
Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas	<ul style="list-style-type: none"> Bersemangat bermuamalah dan berakhlak mulia Bersikap kasih sayang dan ringan tangan Mencintai kebaikan untuk para murid dan bermuamalah dengan baik dengannya Bersikap rendah hati kepada murid dan berlemah lembut kepadanya 	Mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya

4) Kompetensi Profesional

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) adalah 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama, 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama, 3) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif, 4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Permenag, 2010:10).

Penjelasan tentang kompetensi profesional di atas, pada beberapa aspek ada yang sesuai dengan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pandangan Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*. Berikut ini tabel kesesuaiannya:

Tabel 4.6 kesesuaian kompetensi profesional menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Ibnu Jamaah.

Kompetensi profesional menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah	Letak kesesuaian
Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama	<ul style="list-style-type: none"> Pendidik wajib memiliki keahlian di bidangnya Menguasai kaidah-kaidah ilmu yang pokok 	Kemampuan seorang guru dalam menguasai materi secara luas dan mendalam
Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berusaha meningkatkan keilmuan kesungguhan mencurahkan kemampuan 	Kemampuan seorang guru dalam mengembangkan profesionalitasnya.

-
- Menulis
-

5) Kompetensi Kepemimpinan

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VI pasal 16 ayat (1) adalah 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permenag, 2010:10-11).

Penjelasan tentang kompetensi kepemimpinan di atas, pada beberapa aspek ada yang sesuai dengan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pandangan Imam Ibnu Jamaah dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim*. Berikut ini tabel kesesuaiannya:

Tabel 4.7 kesesuaian kompetensi kepemimpinan menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010 dengan adab-adab yang dikemukakan Imam Ibnu Jamaah

Kompetensi kepemimpinan menurut PERMENAG RI Nomor 16 Tahun 2010	Adab pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah	Letak kesesuaian
Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai pelajaran dengan membaca alquran • Mengakhirkan pelajaran dengan dengan adab sesuai dengan sunnah 	Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong murid untuk senantiasa mencintai ilmu • Memperhatikan murid dan memberikan mereka semangat • Mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka 	Kemampuan guru dalam memberikan semangat kepada murid dalam mengamalkan ajaran agama dan membimbingnya

5. Simpulan

Adab-adab yang dipaparkan oleh Imam Ibnu Jamaah di dalam kitab *tadzkiratus saaami' walmutakallim fii adabil 'alim wal Muta'allim* terkait pendidik, baik adab untuk dirinya, adab kepada muridnya, maupun adab ketika mengajar bisa di klafikasikan menjadi 5 kelompok kompetensi yaitu Pertama, kompetensi pedagogik, meliputi : a) menertibkan majelis dan menghormati orang-orang mulia, b) mendahulukan yang paling utama dalam pelajaran, c) menjaga majelis dan memperhatikannya, d) memperingatkan orang yang jelek perangnya, e) mencurahkan upaya untuk mengajar dan memahami murid, f) menguji para murid untuk mengetahui kadar pemahaman mereka, g) meminta murid untuk mengulangi hapalannya dan menguji kebenarannya, h) tidak membebani murid diluar kemampuannya, i)

memperlakukan murid dengan sama kecuali ada sebab untuk melebihkan sebagian murid, j) dan berupaya memberikan kemaslahatan kepada para murid dan hal-hal yang bermanfaat. Kedua, kompetensi kepribadian, meliputi: a) muroqabah, b) menjaga ilmu, c) zuhud terhadap dunia, d) membersihkan ilmu dari tujuan dunia, e) menjauhkan diri dari pekerjaan yang rendah, f) menjaga identitas keislaman, g) menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat, h) menyucikan jiwa dan raganya, i) tawadhu, j) suci, bersih dan wangi, k) membaca doa keluar rumah, l) adab berbicara di majelis ilmu, m) bersikap adil (moderat) dalam pembahasan dan penyampaian, n) ikhlas, dan o) wajib memperbaiki niat dan melawan hawa nafsu. Ketiga, kompetensi profesional, meliputi: a) selalu berusaha meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan, b) menulis, c) pengajar wajib memiliki keahlian di bidangnya, dan d) urgensi menguasai kaidah-kaidah ilmu yang pokok. Keempat, kompetensi sosial, meliputi: a) semangat bermuamalah dengan akhlak mulia, b) bersikap kasih sayang kepada orang asing dan ringan tangan, c) mencintai kebaikan untuk para murid, dan d) bersikap rendah hati kepada para murid. Kelima, kompetensi kepemimpinan, meliputi: a) sebagian adab mengakhiri pelajaran, b) memberi dorongan murid untuk mencintai ilmu, c) memperhatikan murid dan memberikan mereka semangat, dan d) mengawasi kondisi para murid dalam ilmu dan akhlak mereka.

Pemikiran Imam Ibnu Jamaah juga relevan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Pada Bab VI pasal 16 yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

6. Referensi

- Anang, Ismail. (2020). Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah (Analisis Kitab Tazkirotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adab Al 'Alim Wal Muta'allim Karya Imam Ibnu Jamaah). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulna Malik Ibrahim, Malang.
- Cikaa, Hairuddin. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 3 No 1.
- DeskJabar.com. (2022). Kasus Guru, Ustadz yang Menghamili 14 Orang Santriwatinya, Harus Dihukum Berat. Di Akses pada <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133193949/kasus-guru-ustadz-yang-menghamili-14-orang-santriwatinya-harus-dihukum-berat?page=2>
- Fatmawati. (2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Didaktika*. Vol 9 No 1
- Firdaus, Rizal. (2016). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (W. 773 H) (Tela'ah Atas Kitab Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al Muta'allim). *Rayah al-Islam:Jurnal Ilmu Islam*. Vol 1 No 1
- Gade, Syabuddi. (2015). Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah. *Jurnal Pencerahan*. Vol 9 No 1
- Hadlari. (2021). Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Dalam Perspektif Ibnu Jamaah Dalam Kitab Tadzkirotus Saami Wal Mutakallim fii Adaabil Aliim wal Muta'allim. *Tesis*. Program Megister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana IAIN Madura.
- Hatta. (2018). *Empat Kompetensi Guru Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

- Hidayat, Tatang. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol 8 No 2
- Jama'ah, Imam Badruddin Ibnu. (2017). *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim fii Adabil 'Alim Wal Muta'ali*, Terj. Nurfajri Setyawan dan Angga. Tk: Pustaka al Ihsan
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Langgam.id. (2020). 5 Fakta Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Dosen UNP Terhadap Mahasiswi. Di akses pada <https://langgam.id/5-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-dosen-unp-terhadap-mahasiswi/>
- Permenag. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: Menteri Agama
- Roziqin, Muhammad Khoirur. (2019). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Dinamika*. Vol 4 No 1.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Zainuri, Ahmad. (2018). *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*. Palembang: Tunas Gemilang Press.